UNIVERSITAS
GADJAH MADA
SUBJEK POLITIK PEREMPUAN BALI: STUDI TRADISI NGAYAH DESA ADAT PANJER DENPASAR
Nida Alfi Nur Ilmi, Hakimul Ikhwan, S.Sos., M.A., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Tradisi *ngayah* dalam masyarakat Hindu Bali merupakan praktik pengabdian komunal yang telah lama menempatkan perempuan sebagai pelaksana utama ritual keagamaan. Dalam bingkai feminis liberal, keterlibatan perempuan dalam tradisi semacam ini seringkali dibaca sebagai bentuk subordinasi struktural yang melanggengkan patriarki adat pada perempuan. Lebih lanjut, penelitian ini hadir untuk mempersoalkan pembacaan tersebut dengan mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana praktik *ngayah* membentuk peranan dan posisi perempuan Bali dalam struktur sosial adat, dan bagaimana subjektivitas perempuan Bali terbentuk melalui tradisi tersebut sebagai subjek politik yang memiliki kapasitas untuk memaknai posisinya sendiri, bukan sekadar sebagai produk pasif dari struktur yang mengikatnya.

Menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan di Desa Adat Panjer, Kota Denpasar, penelitian ini memahami agensi bukan sebagai resistensi terhadap norma, melainkan sebagai kapasitas bertindak yang terbentuk melalui praktik, pengulangan, dan pendisiplinan diri dalam ruang yang secara kultural dan historis spesifik. Kerangka ini diperkaya dengan konsep subjek politik dari Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, yang menegaskan bahwa identitas dan kapasitas bertindak seseorang tidak lahir secara otomatis dari posisi struktural yang ia tempati, melainkan dibentuk melalui proses artikulasi makna yang aktif dan tidak pernah tertutup.

Penelitian ini kemudian menemukan bahwa *ngayah* tidak bekerja sebagai mekanisme domestikasi semata. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan konsep subyektivitas karma yang bekerja pada diri perempuan Bali yang secara aktif memaknai, menegosiasikan dan menentukan konsekuensi moral atas tradisi *ngayah* yang sedang dijalankan secara sukarela, bahkan ketika kontrol sosial adat sudah tidak lagi mengikat. Melalui keterlibatan panjang dalam ritual *ngayah* tersebut, perempuan mengakumulasi otoritas pengetahuan mereka yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki dalam ruang adat. Melalui keterlibatan tersebut, perempuan tidak hanya menjadi bagian penting atas pelaksanaan ritual, tetapi juga turut berperan dalam menjaga, mempertahankan, dan merawat tradisi Bali secara turun-temurun.

Kata Kunci: *Ngayah*, perempuan Bali, agensi, subjek politik, subjektivitas karma, *Politics of Piety*, Saba Mahmood, tradisi Hindu Bali

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
SUBJEK POLITIK PEREMPUAN BALI: STUDI TRADISI NGAYAH DESA ADAT PANJER DENPASAR
Nida Alfi Nur Ilmi, Hakimul Ikhwan, S.Sos., M.A., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The *ngayah* tradition in Balinese Hindu society is a communal devotional practice that has long positioned women as the primary executors of religious rituals. Within a liberal feminist frame, women's involvement in such traditions is often read as a form of structural subordination that perpetuates customary patriarchy over women. This research further seeks to interrogate that reading by asking how the practice of *ngayah* shapes the roles and positions of Balinese women within the social structure of custom, and how Balinese women's subjectivity is formed through this tradition as political subjects possessing the capacity to construct the meaning of their own position, rather than merely as passive products of the structures that bind them.

Using a qualitative phenomenological method involving in-depth interviews and participant observation in Desa Adat Panjer, Denpasar City, this research understands agency not as resistance to norms, but as a capacity to act that is formed through practice, repetition, and self-discipline within a culturally and historically specific space. This framework is enriched with the concept of the political subject from Ernesto Laclau and Chantal Mouffe, which asserts that an individual's identity and capacity to act do not arise automatically from the structural position they occupy, but are instead shaped through an active and never fully closed process of discursive articulation.

This research then found that *ngayah* does not function merely as a mechanism of domestication. Furthermore, this research identifies a concept of karmic subjectivity operating within Balinese women, who actively interpret, negotiate, and determine the moral consequences of the *ngayah* tradition as it is voluntarily carried out, even when customary social control is no longer binding. Through their prolonged involvement in the *ngayah* ritual, women accumulate a body of experiential knowledge and authority that cannot be replaced by men within customary spaces. Through this involvement, women not only become an essential part of carrying out the ritual, but also play a role in maintaining, sustaining, and preserving Balinese tradition across generations.

Keywords: *Ngayah*, Balinese women, agency, political subject, karmic subjectivity, *Politics of Piety*, Saba Mahmood, Balinese Hindu tradition